

PENERAPAN METODE KESEHARIAN PADA DESAIN KAMPUNG SUSUN SEBAGAI STRATEGI PERBAIKAN PERMUKIMAN DI KAMPUNG APUNG

O'Brien Sameagan Tandika¹⁾, Irene Syona Darmady²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, hirosaigo@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, irenes@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Kampung Apung terletak di Kecamatan Cengkareng, yang merupakan salah satu kecamatan yang sering terdampak banjir tahunan. Peninggian tanah di sekitar Kampung Apung sebanyak dua kali akibat pembangunan pabrik industri dan pergudangan mengakibatkan rumah warga Kampung Apung lebih rendah dibandingkan sekitar, akibatnya Kampung Apung terendam banjir permanen. Banyak warga Kampung Apung yang mulai berpindah akibat banjir permanen, tetapi ada juga warga yang memilih bertahan karena adanya memori kolektif di Kampung Apung tersebut. Walaupun warga Kampung Apung telah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, hal ini tetap mengakibatkan bangunan hunian terus mengalami degradasi fisik dan berdampak langsung pada kualitas hidup warga Kampung Apung, misalnya akses air bersih yang kurang, bangunan semi-permanen yang harus dibenahi secara rutin, hingga permasalahan sampah akibat banjir permanen. Akibatnya, kualitas hidup warga Kampung Apung terus memburuk seiring berjalannya waktu. Tujuan akhir proyek ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup warga Kampung Apung dengan menyediakan hunian terjangkau yang didesain menggunakan metode "keseharian" agar menghasilkan hunian dengan program tambahan berdasarkan keseharian warga Kampung Apung. Bentuk akhir proyek berupa hunian vertikal dengan strategi Kampung Susun.

Kata kunci: Degradasi; Kampung Susun; Keseharian; Kualitas Hidup

Abstract

Kampung Apung is located in Cengkareng District, which is one of the sub-districts that is often affected by annual floods. In addition, the land around Kampung Apung was elevated twice due to the construction for industrial factories and warehouses resulted in the houses of the residents of Kampung Apung being lower than the surrounding area, as a result, Kampung Apung was permanently flooded. Many residents of Kampung Apung began to move due to permanent flooding, but there were also residents who chose to stay because of the collective memory in Kampung Apung. Although the residents of Kampung Apung have adapted to the surrounding environment, this still results in the residential buildings continuing to experience physical degradation and has a direct impact on the quality of life of the residents of Kampung Apung, for example, lack of access to clean water, semi-permanent buildings that must be repaired regularly, to waste problems due to permanent flooding. As a result, the quality of life of the residents of Kampung Apung continues to deteriorate over time. The ultimate goal of this project is to improve the quality of life for the residents of Kampung Apung by providing affordable housing designed using the "everydayness" method to produce housing with additional programs based on the daily lives of the residents of Kampung Apung. The final form of the project is vertical housing in the strategy of Kampung Susun.

Keywords: Degradation; Everydayness; Kampung Susun; Life Quality

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kampung kota berperan sebagai bagian dari lanskap perkotaan dalam suatu kota, sekaligus sebagai tempat tinggal masyarakat kota yang terpinggirkan. Permukiman kampung kota yang juga berperan sebagai ruang sosial dan ekonomi yang terjangkau bagi masyarakat menengah ke bawah ini mencapai 40% permukiman di Jakarta (Fikaz, 2021). Kampung kota sejatinya memiliki masyarakat dengan kekuatan sosial yang sedikit lemah, memiliki sumber daya ekonomi dan kapasitas fisik yang lebih lemah untuk berjuang dan bertahan hidup di kota. Hal ini mendorong masyarakat yang tinggal di kampung kota harus menjadi sedikit lebih kreatif dalam memanfaatkan infrastruktur lingkungan tempat tinggal mereka. (Bawole, Darsono, Prawoto, & Guspara, 2015)

Namun, kampung kota pada kota-kota metropolitan banyak yang mengalami degradasi baik dari segi fisik hingga sosial-budaya. Degradasi fisik/lingkungan pada kampung kota banyak disebabkan oleh pembangunan infrastruktur baru kota yang terencana, berbeda dengan pembangunan kampung kota yang umumnya tidak terencana (Bawole, 2020). Sedangkan degradasi sosial-budaya banyak yang disebabkan oleh arus globalisasi, dan dapat mulai terlihat pada generasi muda yang kurang memperhatikan dan menganggap budaya-tradisi merupakan sesuatu yang tidak penting (Sudrajat, 2016). Dikarenakan kampung kota yang sering dianggap sebagai “tempat sisa” atau “daerah kumuh” dalam suatu perkotaan, kampung kota banyak mengalami degradasi dan menyimpan masalah yang terlantar dan tidak terselesaikan (Rahayu, 2015).

Salah satu contoh kampung kota di Jakarta yang paling banyak diketahui adalah Kampung Apung di Kapuk, Cengkareng, Jakarta Barat. Kampung Apung merupakan salah satu contoh kampung kota yang telah beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal mereka, bahkan hingga menciptakan suatu identitas tersendiri bagi kampung tersebut (Nurulhuda, Purwani, & Musywaroh, 2020). Namun, Kampung Apung terus mengalami degradasi fisik dan sosial-budaya akibat banjir permanen yang mengakibatkan kualitas hidup warga Kampung Apung terus menurun/memburuk sehingga diperlukan ‘penyembuhan’ dengan intervensi skala kecil berdasarkan teori *urban acupuncture* (Hoogduyn, 2014).

Rumusan Permasalahan

Permasalahan utama yang dibahas dalam proyek ini meliputi standar kualitas hidup warga Kampung Apung tanpa melupakan dan mengubah keseharian warga serta menyinggung tentang isu-isu lain yang mengakibatkan memburuknya kualitas hidup di Kampung Apung.

Tujuan

Tujuan proyek ini adalah menemukan arahan desain/menemukan desain hunian terjangkau dengan program tambahan yang sesuai untuk mendukung dan meningkatkan kualitas hidup warga Kampung Apung guna menyelesaikan permasalahan degradasi fisik dan sosial budaya yang terjadi di Kampung Apung.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Urban Acupuncture/ Urban Akupunktur merupakan sebuah teori kawasan perkotaan yang menggunakan teori sosio-lingkungan dengan menggabungkan desain perkotaan temporer dan akupunktur tradisional Tiongkok. Dengan membayangkan kota sebagai tubuh manusia dengan berbagai fungsi yang berkaitan satu sama lain. Urban akupunktur bertujuan untuk menghilangkan “stress” dalam suatu perkotaan dan menjadikan lingkungan sekitar pusat “stress” tersebut menjadi lebih sehat (Lerner, 2014).

Urban akupunktur bertujuan untuk memberikan dampak yang besar ke dalam kawasan perkotaan, baik dalam hal sosial, ekonomi, hingga ekologi. Urban akupunktur harus dapat menyelesaikan masalah yang tidak hanya terdapat pada kawasan tersebut, melainkan juga dalam lingkup perkotaan dan juga permasalahan yang dapat datang setelah masalah pertama terselesaikan (Lerner, 2014).

Strategi urban akupunktur berbeda dengan strategi *urban renewal* yang melakukan intervensi dengan skala besar. Urban akupunktur adalah metode intervensi skala kecil yang terlokalisasi dan pendekatan ini harus dipengaruhi oleh penduduk lokal. Adapun prinsip dan strategi urban akupunktur: (Nassar, 2021)

Prinsip Urban Akupunktur	Strategi Urban Akupunktur
Sensitive spot selection	Use existing resources
Small Scale	Redefinition of aesthetic urban elements
Quick action plan	Achieve diversity and inclusivity
Having a scenario	Increase visibility of public buildings
Educate people	Open space redefinition
Citizen participation	Reuse and recycle or resources
	Confirm sentimental value of vegetation
	Connectivity and graduate design
	Adaptive and open design
	Shared management and responsibility

Gambar 1. Prinsip dan Strategi Urban Akupunktur

Sumber: (Nassar, 2021)

Kampung Kota

Kampung kota berperan sebagai bagian dari lanskap perkotaan, sekaligus sebagai tempat tinggal masyarakat kota yang terpinggirkan. Permukiman kampung kota yang juga berperan sebagai ruang sosial dan ekonomi yang terjangkau bagi masyarakat menengah ke bawah ini mencapai 40% permukiman di Jakarta. Kampung kota banyak berkontribusi dalam penyediaan tempat tinggal yang terjangkau, kuliner-kuliner lokal, hingga jasa-jasa yang terjangkau dalam suatu ruang kota (Fikaz, 2021).

Kampung kota sejatinya memiliki masyarakat dengan kekuatan sosial yang sedikit lemah, memiliki sumber daya ekonomi dan kapasitas fisik yang lebih lemah untuk berjuang dan bertahan hidup di kota. Hal ini mendorong masyarakat yang tinggal di kampung kota harus menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan infrastruktur lingkungan tempat tinggal mereka (Bawole, Darsono, Prawoto, & Guspara, 2015).

Kampung kota umumnya memiliki elemen-elemen tertentu yang mengakibatkan kampung tersebut tetap bertahan di tengah padatnya perkembangan infrastruktur perkotaan. Elemen yang paling sering ditemui dalam suatu kampung kota adalah adanya sejarah dan identitas yang membentuk kampung kota menjadi wujudnya kini (Raditya, 2020). Dikarenakan kampung kota yang sering dianggap sebagai “tempat sisa” atau “daerah kumuh” dalam suatu perkotaan, kampung kota banyak mengalami degradasi dan menyimpan masalah yang terlantar dan tidak terselesaikan (Rahayu, 2015).



Gambar 2. Kampung Kota di Bantaran Sungai

Sumber: <https://kitadankota.wordpress.com>

Hunian dan Tipologi Rumah Susun

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1985 Pasal 1 Ayat 1 tentang rumah susun, disebutkan bahwa rusun atau rumah susun memiliki definisi sebagai bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan dipergunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian-bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama (Soukotta, Sompie, & Timboeleng, 2013).

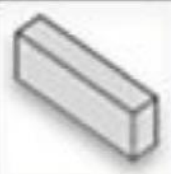
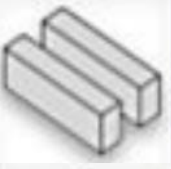
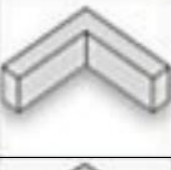
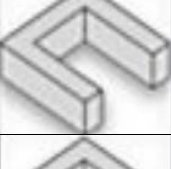
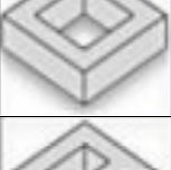
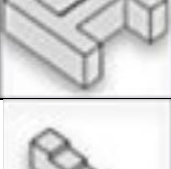
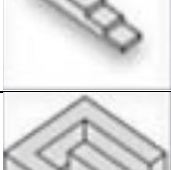
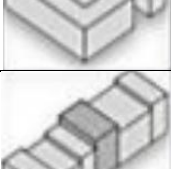
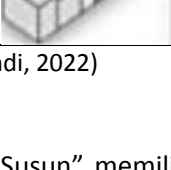
Tabel 1. Jenis Rumah Susun

Jenis Rumah Susun	Pengertian
Rusunawa (Rumah Susun Sewa)	Hunian dengan sistem sewa bagi masyarakat berpenghasilan rendah
Rusunami (Rumah Susun Milik)	Hunian dengan sistem beli (tunai/kredit) bagi masyarakat berpenghasilan rendah
Rumah Susun Khusus	Hunian untuk kebutuhan khusus/spesifik, seperti untuk korban bencana, pondok pesantren, dan lain-lain
Rumah Susun Negara	Hunian untuk kebutuhan penunjang negara, seperti TNI, PNS, atau POLRI
Apartemen	Hunian yang diselenggarakan oleh perusahaan swasta dan bersifat komersial (diperjual-belikan) dengan target pembeli umumnya masyarakat menengah keatas.

Sumber: (Dekoruma, 2021)

Secara harfiah, tipologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu tipe dan pengelompokan suatu benda dan makhluk secara umum (Santoso & Choandi, 2022). Tipologi dalam arsitektur lebih mengarah pada upaya untuk mengelaskan/mengelompokan atau mengklasifikasikan berdasarkan aspek atau kaidah tertentu, seperti Fungsi (meliputi penggunaan ruang, struktural, simbiolisis, dan lain-lain), Geometrik (meliputi bentuk, prinsip, tatanan, dan lain-lain), dan Langgam (meliputi periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain). (Ramadanta, 2010)

Tabel 2. Tipologi Bentuk dan Karakteristik

Tipologi	Bentuk	Karakteristik
<i>Linear Block</i>		- <i>Single deck</i> - Koridor linear - Memiliki 2-3 bukaan pada unit - Sirkulasi horizontal
<i>Parallel Block</i>		- <i>Double deck</i> - Disatukan dengan koridor tertutup - Memiliki 2-3 bukaan pada unit - Sirkulasi horizontal
<i>L-Shaped Block</i>		- <i>Single and double deck</i> - Disatukan dengan koridor tertutup/terbuka - Memiliki 1-2 bukaan pada unit - Sirkulasi horizontal dan vertikal
<i>U-Shaped Block</i>		- <i>Single deck</i> - Koridor terbuka/tertutup - Memiliki 1-2 bukaan pada unit - Sirkulasi vertikal
<i>City Block Closed</i>		- <i>Single deck</i> - Koridor terbuka - Memiliki 1-2 bukaan pada unit - Sirkulasi horizontal
<i>City Block Open</i>		- <i>Single deck</i> - Koridor terbuka - Memiliki 2-3 bukaan pada unit - Sirkulasi horizontal
<i>City Block Stepped</i>		- <i>Double deck</i> - Koridor tertutup - Memiliki 1-2 bukaan pada unit - Sirkulasi horizontal dan vertikal
<i>City Block Folded</i>		- <i>Single deck</i> - Koridor terbuka - Memiliki 2-3 bukaan pada unit - Sirkulasi horizontal
<i>Infill Building</i>		- <i>Single dan double deck</i> - Koridor terbuka - Memiliki 1-2 bukaan pada unit - Sirkulasi horizontal

Sumber: (Santoso & Choandi, 2022)

Kampung Susun

Terminologi “Kampung Susun” memiliki dua komponen penting, yaitu Kampung, merupakan bentuk perumahan rakyat yang mementingkan aspek sosial dan gotong royong antar masyarakat, dan Susun, diambil dari bentuk bangunan susun, dan merupakan tipologi bentuk bangunan hunian vertikal (Ary, Rondonuwu, & Warouw, 2018).

Dilihat dari kedua komponen penting tersebut, Kampung Susun dapat diartikan sebagai suatu konsep hunian vertikal mirip rumah susun yang mementingkan/mengedepankan kualitas hidup tanpa mengabaikan aspek sosial dan budaya yang sebelumnya ada di kampung tersebut (Ary, Rondonuwu, & Warouw, 2018).

Contoh pengaplikasian strategi kampung susun, adalah Kampung Susun Manusiawi Kampung Pulo. Kampung susun ini merupakan bentuk peremajaan dari Kampung Pulo yang sebelumnya telah digusur pada tahun 2015. Kampung ini menggunakan konsep “on-site”, di mana warga Kampung Pulo tidak dipindahkan jauh dari tempat semula, agar hubungan sosial yang telah ada sebelumnya tidak hilang (Suryani, 2016). Penggunaan ruang di kampung susun ini juga bersifat *mixed-use*, dengan satu ruang yang memiliki banyak fungsi. Ketinggian bangunan disesuaikan agar tidak membutuhkan pemeliharaan yang tinggi karena bangunan juga diperuntukkan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Satu RT yang berada di Kampung Pulo tersebut didesain menjadi satu bangunan kampung susun yang terdiri dari beberapa blok guna penataan lingkungan Kampung Pulo. Jumlah rumah juga disesuaikan dengan jumlah kepala keluarga (KK) berbeda dengan sebelumnya yang dimana dalam satu rumah dapat dihuni oleh beberapa kepala keluarga (KK) (Suryani, 2016).



Gambar 3. *Human-eye view* dan *Bird-eye view* Kampung Susun Manusiawi Kampung Pulo

Sumber: medium.com

3. METODE

Metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan penulis adalah observasi lapangan, wawancara dengan penghuni asli Kampung Apung, data-data jurnal dan artikel (10 tahun terakhir) yang membahas tentang kampung kota, rumah susun, strategi kampung susun, hingga data-data tentang Kampung Apung baik eksisting ataupun yang sudah tidak ada.

Tabel 3. Metode Analisis Data

ASPEK	ARAHAN ANALISIS
Tapak dan Segala Aspek Terkait	Meninjau luasan area Kampung Apung untuk mengetahui luasan terbangun di atas tanah dan luasan air, serta efektivitas jalur eksisting guna menghasilkan jalur sirkulasi yang lebih baik tanpa mengakibatkan disorientasi.
Kawasan (dalam radius 3 KM)	Meninjau area dalam lingkup 3 km dari Kampung Apung guna mendapatkan informasi tentang bangunan sekitar dan fungsinya.
Volumetrik Bangunan dan <i>Density</i>	Meninjau luasan bangunan eksisting dan membandingkan dengan studi preseden dengan program yang serupa guna mendapatkan luasan ideal.
Profil Penduduk	Mengamati aktivitas sehari-hari berdasarkan umur dan mata pencaharian warga Kampung Apung guna mendapatkan program yang sesuai.

Sumber: Penulis, 2022

Metode Desain

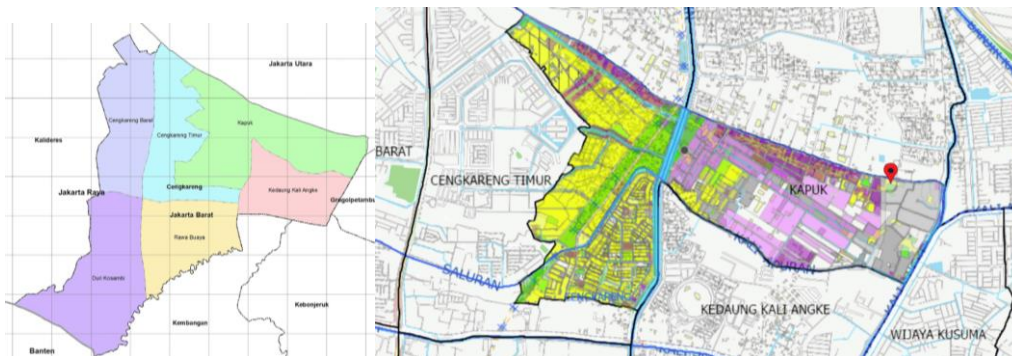
Adapun metode desain yang digunakan adalah “Keseharian”, yang merupakan sebuah metode desain yang merespon berdasarkan hasil analisis keseharian warga Kampung Apung sebelum kemudian diaplikasikan ke program yang ada. Arsitektur keseharian tidak diawali dari ide-ide abstrak, melainkan berdasarkan kenyataan, aktivitas, dan keseharian suatu ruang, serta kebutuhan ruang sehingga dapat memunculkan ruang-ruang baru berdasarkan kebutuhan. Taktik dan strategi yang adalah menggambarkan keseharian (*drawing the everyday*). Dalam taktik dan strategi ini, suatu ruang arsitektur terbentuk akibat keseharian aktivitas dan sudut pandang yang berbeda-beda terhadap keseharian tersebut. Dengan menganalisis dan mensintesis, arsitek dapat mendapatkan ruang kebutuhan yang memadai untuk aktivitas keseharian (Sutanto, 2020).

4. DISKUSI DAN HASIL

Potensi, Solusi, dan Karakteristik Kawasan

Kampung Apung terletak di Jl. Kapuk Raya, Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, DKI Jakarta 11720. Kecamatan Cengkareng diketahui merupakan yang mengalami penurunan muka tanah yang signifikan (Ulfiana, 2021). Kelurahan Kapuk merupakan kelurahan dengan populasi terpadat dengan lahan yang banyak dipakai sebagai area residensial, pergudangan, hingga industri. Hal ini mengakibatkan Kelurahan Kapuk menjadi area yang cukup gersang dengan kurangnya area resapan.

Kelurahan Kapuk merupakan kelurahan dengan luas terbesar kedua setelah Duri Kosambi, namun memiliki jumlah penduduk/populasi tertinggi di Kecamatan Cengkareng. Kelurahan Kapuk memiliki jumlah populasi sebanyak 171.508 jiwa dengan kenaikan penduduk sekitar 20.000 per tahun pada tahun 2017-2018. (Badan Pusat Statistik Kota Adm. Jakarta Barat, 2017)



Gambar 4. Peta Kecamatan Cengkareng dan Kelurahan Kapuk

Sumber: Jakartasatu.jakarta.go.id

Lokasi eksisting Kampung Apung dikelilingi oleh pabrik industri dan pergudangan, menjadikannya lokasi yang cukup strategis untuk hunian terjangkau bagi pekerja/buruh pabrik sekitar. Ditambah kurangnya hunian terjangkau dalam radius 3 km, selain Rusun Kapuk Muara. Penyediaan hunian terjangkau dengan kualitas yang lebih baik, dengan program tambahan yang mendukung dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas hidup warga Kampung Apung dan pekerja/buruh pabrik sekitar. Hunian harus terjangkau karena warga Kampung Apung dan pekerja/buruh pabrik merupakan masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah.

Lokasi Tapak

Kampung Apung terletak di Jl. Kapuk Raya, Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, DKI Jakarta 11720. Tapak memiliki luas total sekitar 22800 m² dengan area darat sekitar 14000 m², dengan area air seluas 8800 m². Tapak terletak di K.1 sub zona perkantoran dengan ketentuan sesuai gambar terlampir.



Gambar 5. Lokasi Tapak, Peta Rencana RDTR dan Kondisi Eksisting Kampung Apung
Sumber: Google Maps (telah diolah oleh penulis)

Analisis Tapak

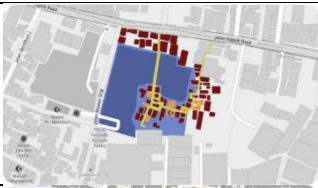
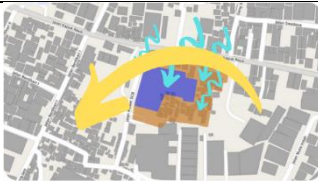
Penelitian dilakukan dalam lingkup 3 km di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat dengan Kampung Apung sebagai pusatnya. Dalam radius 3 km dari Kampung Apung sendiri banyak terdapat pabrik industri dan pergudangan. Selain itu terdapat area pemukiman (*cluster house*). Hanya terdapat 1 hunian tempat tinggal menengah ke bawah dalam radius 3 km, yaitu Rusun Kapuk Muara.



Gambar 6. Radius 3 km dari Kampung Apung
Sumber: Penulis, 2022

Secara eksisting, tapak merupakan hunian kecil dengan fasilitas-fasilitas seperti mushola, tambak lele, pemancingan, vihara, dan kantor RW/RT. Terdapat 2 akses masuk ke dalam Kampung Apung, yaitu melalui Jl. SCB Mawar dan gang kecil yang hanya dapat dilalui motor (Suwandi, 2022).

Tabel 4. Tabel Karakteristik Tapak

ASPEK	KARAKTERISTIK	
Bangunan Eksisting		- Air dengan Kedalaman 2 meter - Air dengan Kedalaman 0,5-1 meter - Rumah Baru - Rumah Lama - Jalur Pejalan Kaki dan Motor
<i>Solid-Void</i>		Jarak antar bangunan komersial/hunian di sekitar kawasan termasuk cukup padat, namun jarak antar bangunan perdagangan cukup renggang. Sedangkan void di bagian tengah tapak merupakan kolam (banjir permanen di Kampung Apung).
Iklim		Terdapat ruang terbuka hijau privat yang dibatasi oleh Jl. Mawar SCB di barat tapak. Di timur tapak juga terdapat ruang terbuka hijau sehingga tapak terkena cahaya matahari langsung dari kedua sisi.
Titik Ramai dan Kebisingan		Titik-titik ramai eksisting di Kampung Apung banyak terdapat di gang-gang pemukiman. Juga berasal dari Jl. Kapuk Raya yang merupakan jalan utama dengan sirkulasi kendaraan yang cukup padat.
<i>Open Space + Vegetation</i>		Vegetasi di sekitar Kampung Apung sangat sedikit dengan pepohonan yang juga memiliki ukuran yang cukup kecil. Vegetasi yang masih sangat kurang nantinya akan bertambah mengikuti desain yang diajukan.
Aksesibilitas		- Jalur Aksesibilitas Motor/Pejalan Kaki - Jalur Aksesibilitas Kendaraan Roda 4 - Jalur dari Titik Bus-Stop Jl. Swadaya II Terdapat satu titik pemberhentian Jaklingko yang berjarak sekitar 100 meter dari Kampung Apung. Jalur dilewati mobil hanya Jl. Kapuk Raya dan Jl. Mawar SCB yang merupakan jalan utama menuju Kampung Apung, sisanya merupakan gang kecil yang hanya dapat dilewati motor.
<i>Land Intensity</i>		Bangunan di sekitar kawasan Kampung Apung memiliki ketinggian sekitar 1-2 lantai walaupun memiliki KB 4. Hal ini menunjukkan lahan di Kelurahan Kapuk banyak yang tidak melakukan maksimalisasi lahan.
<i>Activity Support</i>		Kawasan dipenuhi oleh sub zona industri dan sub zona perdagangan. Selain itu, banyak bangunan komersil yang terletak di sub zona perkantoran dan perkantoran KDB rendah. Namun selain tapak, kurang kawasan hunian.

Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan karakteristik tapak pada tabel 3, maka pada rancangan arah analisis tapak akan memerhatikan kepadatan jiwa per hektar dalam tapak, program yang dibutuhkan berdasarkan keseharian warga Kampung Apung, hingga privasi dalam tapak.

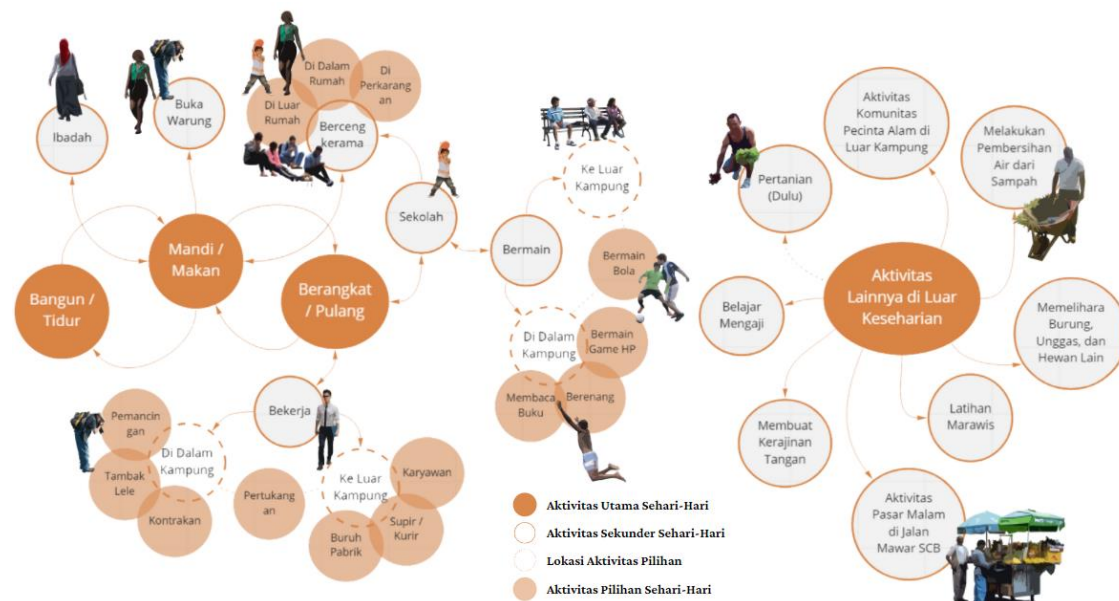
Karakter Kepadatan dan Aktivitas Penduduk di Kampung Apung

Berdasarkan data survey terbaru pada Maret 2022, Kampung Apung yang terletak di RT010 memiliki sekitar 526 jiwa penduduk dengan sekitar 192 KK dan memiliki kepadatan sekitar 375.7 jiwa/hektar dan memiliki peningkatan dibandingkan tahun 2014 dengan 300 jiwa dan kepadatan sekitar 214 jiwa/hektar. Peningkatan penduduk warga Kampung Apung dipicu oleh anggota keluarga yang bertambah dan hanya sedikit akibat kedatangan orang luar. Mayoritas mata pencaharian warga Kampung Apung merupakan tukang, supir/kurir, buruh pabrik, hingga mengelola pemancingan, warung, dan kos-kosan di dalam Kampung Apung (Suwandi, 2022).



Gambar 7. Grafik Pembagian Warga Kampung Apung
Sumber: Penulis, 2022

Aktivitas dan keseharian warga Kampung Apung terbagi menjadi aktivitas sehari-hari dan aktivitas yang rutin diadakan. Aktivitas sehari-hari bagi kepala keluarga meliputi, bangun, berangkat kerja, pulang, tidur, dan terulang lagi. Bagi ibu rumah tangga, aktivitas utamanya adalah mengurus anak dan rumah, atau bagi beberapa ibu rumah tangga yang membuka warung juga menjaga warung. Anak sekolah pergi ke sekolah dan bermain sesudah jam sekolah. Sedangkan aktivitas rutin yang diadakan di Kampung Apung meliputi aktivitas pasar malam di Jl. Mawar SCB, membersihkan air dari sampah, belajar mengaji, membuat kerajinan tangan, hingga latihan marawis.

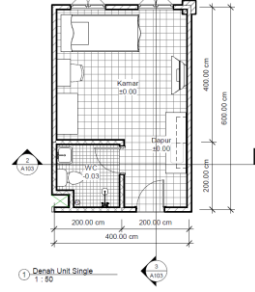
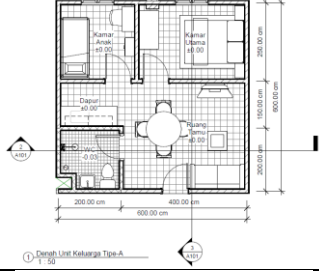
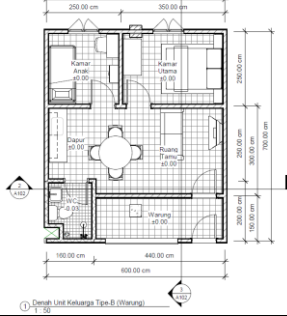
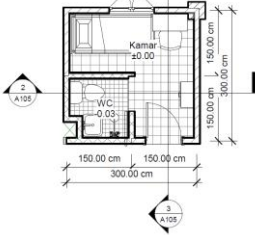


Gambar 8. Aktivitas dan Keseharian Warga Kampung Apung
Sumber: Penulis, 2022

Programming

Program utama dalam proyek berupa hunian dengan konsep “Kampung Susun” dengan total luas bangunan 18.736,5 m². Unit dalam hunian dibagi berdasarkan lokasi dan kebutuhan penghuni pada masing-masing unit.

Tabel 5. Tipe Unit dan Pengguna

Tipe Unit	Pengguna	Denah Unit
Unit Tipe Lansia (32 m²)	Unit tipe lansia dilatarbelakangi oleh warga eksisting Kampung Apung yang merupakan lansia dan tinggal sendiri, sehingga membutuhkan pertolongan tetangga untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Unit lansia diletakkan di lantai bawah guna mempermudah akses warga lansia ke dan dari unit hunian. Disediakan juga taman pribadi.	
Unit Tipe Single (24 m²)	Unit tipe <i>single</i> didasari oleh warga eksisting Kampung Apung yang tinggal sendiri dan tidak membutuhkan banyak ruang untuk bergerak, mayoritas karena unit hunian hanya menjadi tempat untuk tidur dan beristirahat warga. Pengguna unit single ditargetkan bermata pencaharian sebagai kuli, supir, buruh pabrik, hingga tukang	
Unit Tipe Keluarga (36 m²)	Unit tipe keluarga didasari oleh mayoritas warga eksisting di Kampung Apung yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Tergantung dari pekerjaan eksisting dari penghuni, penghuni akan mendapatkan unit kos yang dapat disewakan sebagai mata pencaharian tambahan.	
Unit Tipe Warung (42 m²)	Unit tipe warung merupakan unit dengan ukuran yang paling luas dibandingkan unit lainnya, karena unit warung diperuntukkan bagi keluarga dengan mata pencaharian toko/warung. Warga dapat membuka warung di unit masing-masing atau dapat menggunakan unit retail di blok B (komersial) untuk berjualan.	
Unit Tipe Kos (9 m²)	Unit tipe kos diperuntukkan bagi penghuni yang hanya ingin tinggal sementara di Kampung Susun Apung. Warga dapat menyewa unit kos dengan ukuran yang jauh lebih kecil dari pemiliknya (unit keluarga).	

Sumber: Penulis, 2022

Tabel 6. Jumlah dan Tipe Unit per Blok

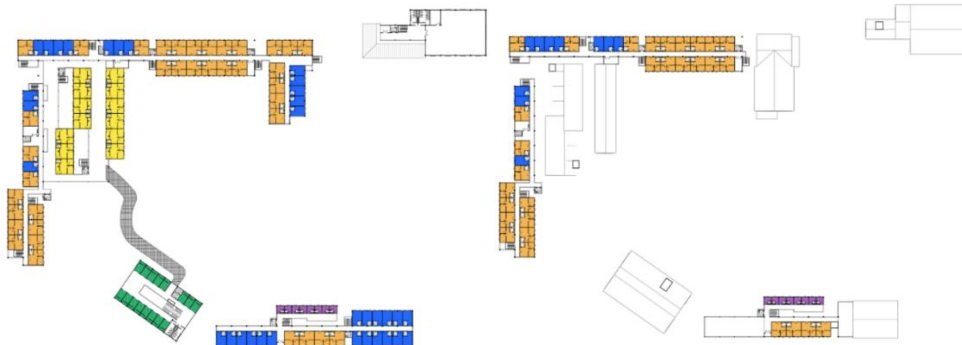
	Unit Tipe Lansia	Unit Tipe Single	Unit Tipe Keluarga	Unit Tipe Warung	Unit Tipe Kos
Blok A	6	48	16	-	32
Blok C	-	-	32	-	-
Blok D	7	9	9	39	-
Blok E	10	21	9	-	-
Blok F	-	10	62	-	-
Total	23	88	128	39	32

Sumber: Penulis, 2022



Gambar 9. Pembagian Unit Lantai 1 & 2

Sumber: Penulis, 2022



Gambar 10. Pembagian Unit Lantai 3 & 4

Sumber: Penulis, 2022

Terdapat tujuh (7) blok dalam tapak, dengan dua blok berfungsi sebagai blok non-hunian, yaitu blok B yang berfungsi sebagai blok komersial, dan blok G yang berfungsi sebagai blok multifungsi. Disediakan juga fasilitas-fasilitas yang mendukung program utama hunian, seperti parkir motor penghuni yang terletak pada blok B komersial, blok E hunian, dan blok G multifungsi. Fasilitas lain yang mendukung aktivitas warga Kampung Apung, terutama anak-anak merupakan taman bermain anak yang terletak di dua titik dalam tapak, yaitu di ruang terbuka blok D, dan di belakang blok F. Pada taman bermain anak di blok D juga terdapat lapangan badminton.



Gambar 11. Parkir Penghuni di Blok G, Taman Bermain Anak di Blok D dan Belakang Blok F

Sumber: Penulis, 2022

Pertanian yang telah digusur dan dulunya merupakan aktivitas eksisting warga Kampung Apung juga menjadi salah satu fasilitas pendukung hunian yang diadakan kembali. *Urban Farming*/Pertanian terletak di lantai dasar blok D (hunian) tepatnya pada ruang *void* yang terdapat di tengah-tengah blok. Hal ini bertujuan agar warga Kampung Apung, terutama penghuni lansia tetap sehat bugar dan dapat beraktivitas di dalam Kampung Apung



Gambar 12. *Urban Farming* pada void Blok D
Sumber: Penulis, 2022

Salah satu program pendukung dalam proyek terletak pada blok B yang digunakan sebagai blok komersial. Blok ini dapat digunakan warga Kampung Apung untuk berjualan. Blok B dapat diakses oleh publik, dan juga disediakan langsung parkir bagi pengunjung yang dapat digunakan juga oleh penghuni di blok A hunian. Terdapat juga akses jembatan yang terhubung langsung dengan blok D hunian yang juga bersifat publik karena mayoritas merupakan unit tipe warung.



Gambar 13. Tangga Utama, Lantai 2 Blok B Komersial, dan Jembatan Penghubung ke Blok D
Sumber: Penulis, 2022

Area multifungsi yang secara eksisting sangat kurang juga ditambahkan sebagai program pendukung dalam proyek, spesifiknya terletak di blok G yang berfungsi sebagai blok multifungsi. Pada blok G terdapat area servis seperti parkir penghuni dan ruang keamanan, juga terdapat kantor sekretariat, PAUD, dan kantor RW01 yang digabung. Juga terdapat ruang penyuluhan dan praktik di lantai 2 yang berfungsi sebagai ruang tempat diberikan pengarahan/informasi tentang aktivitas yang akan dilakukan, sekaligus menjadi tempat dilakukannya aktivitas tersebut. Ketika tidak ada penyuluhan, ruang ini digunakan sebagai tempat kerajinan daur ulang sampah.



Gambar 14. Ruang Penyuluhan dan Praktik di Blok G Multifungsi
Sumber: Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proyek ini mencoba menjawab permasalahan degradasi fisik dan sosial yang terjadi di Kampung Apung, Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng. Penggunaan metode keseharian dalam mendesain proyek menghasilkan bentuk desain dengan program yang mempertimbangkan warga Kampung Apung eksisting. Program utama berupa hunian dengan konsep kampung susun berbeda dengan hunian rumah susun karena lebih mementingkan kesejahteraan warga Kampung Apung dibandingkan menggunakan standar patokan hunian pada umumnya. Unit hunian dalam Kampung Susun Apung juga disesuaikan mengikuti kebutuhan dan keseharian warga Kampung Apung. Hunian Kampung Susun Apung dirancang dengan program pendukung seperti ruang komersial dan area multifungsi diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup warga yang terus menurun akibat banjir permanen yang terjadi di Kampung Apung.

Saran

Agar proyek dapat berfungsi dengan baik, diperlukan studi lebih lanjut tentang pendekatan keseharian warga lokal. Dengan memahami karakter lokal melalui pendekatan keseharian terhadap suatu kampung kota, didapatkan potensi lokal warga Kampung Apung sehingga menghasilkan sebuah formulasi baru untuk desain kampung susun lainnya. Sehingga konsep “Kampung Susun Apung” dan penataan ulang hunian di Kampung Apung dapat mencapai harapan yang diinginkan dan lebih sempurna.

REFERENSI

- Ary, M. F., Rondonuwu, D. M., & Warouw, F. (2018). Kampung Susun di Manado (Social Design). *Jurnal STUPA*, 1-9.
- Badan Pusat Statistik Kota Adm. Jakarta Barat. (2017). *Cengkareng Dalam Angka 2017*. Jakarta Barat: Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Barat.
- Bawole, P. (2020). Pengembangan Kampung Kota sebagai Salah Satu Alternatif Tujuan Wisata Minat Khusus. *Jurnal Teknik Arsitektur*, 121-132.
- Bawole, P., Darsono, P., Prawoto, E. A., & Guspara, W. (2015). The Development of Low-Income Settlement by Community Driven Strategy and Introducing Batik Home Industry. *Journal of US-China Public Administration*, 876-889.
- Dekoruma, K. (2021, Februari 26). *5 Jenis Rumah Susun yang Harus Kamu Ketahui, Jangan Salah Paham!* Retrieved April 11, 2022, from dekoruma.com: <https://www.dekoruma.com/artikel/117813/jenis-rumah-susun>
- Fikaz, L. (2021, Januari 16). *Jakarta Perlu Belajar Penataan Kampung Kota dari Thailand?* Retrieved April 11, 2022, from KalderaNews:

- <https://www.kalderanews.com/2021/01/jakarta-perlu-belajar-penataan-kampung-kota-dari-thailand/>
- Hoogduyn, R. (2014). *Urban acupuncture: Revitalizing urban areas by small scale interventions*. Stockholm: Blekinge Tekniska Högskola.
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture - Celebrating Pinpricks of Change that Enrich City Life*. Washington DC: Island Press.
- Nassar, U. A. (2021). Urban Acupuncture in Large Cities: Filtering Framework to Select Sensitive Urban Spots in Riyadh for Effective Urban Renewal. *Journal of Contemporary Urban Affairs*, 5(1), 1-18. doi:<https://doi.org/10.25034/ijcua.2021.v5n1-1>
- Nurulhuda, D., Purwani, O., & Musyawaroh. (2020). Living with risk: Kampung Apung's adaptation to flood. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 778 (pp. 1-10). Surakarta: IOP Publishing.
- Raditya, D. (2020, Oktober 5). *Jangan Lupa Kampung Kota*. Retrieved from FISIPOL UGM Creative HUB: <https://chub.fisipol.ugm.ac.id/2020/10/05/jangan-lupa-kampung-kota/>
- Rahayu, E. (2015, Juni 24). *Menilik Kembali Kampung Kota Kita*. Retrieved April 11, 2022, from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/tataplanologiits2010/552c6c086ea834c7188b4583/menilik-kembali-kampung-kota-kita>
- Ramadanta, A. (2010). Kajian Tipologi dalam Pembentukan Karakter Visual dan Struktur Kawasan (Studi Kasus: Kawasan Ijen, Malang). *Jurnal SMARTek*, 130-142.
- Santoso, B. Y., & Choandi, M. (2022). Penerapan Konsep Re-Thinking Typology pada Hunian Vertikal untuk Dewasa Muda di Lahan Berkontur, Cisarua. *Jurnal STUPA*, 153-168.
- Soukotta, J., Sompie, B. F., & Timboeleng, J. (2013). Evaluasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Rusunawa (Studi Kasus : Rusunawa Wangurer, Tangoko dan Unsrat). *Jurnal Ilmiah MEDIA ENGINEERING Vol. 3, No. 1*, 35-41.
- Sudrajat, U. (2016, Mei 23). *Karakter Desa Mengalami Degradasi*. Retrieved April 4, 2022, from PikiranRakyat.com: <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01256408/karakter-desa-mengalami-degradasi-369811>
- Suryani, S. (2016, September 19). *Kampung Susun Manusiawi Kampung Pulo*. Retrieved April 19, 2022, from <https://medium.com: https://medium.com/forumkampungkota/kampung-susun-manusiawi-kampung-pulo-4eb363c74b31>
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Suwandi, R. (2022, Februari 23). Wawancara Langsung dengan Pak RT Kampung Apung. (O. S. Tandika, Interviewer)
- Ulfiana, A. D. (2021, November 15). *Jakarta is sinking. Here's how to stop this*. Retrieved Juni 26, 2022, from TheJakartaPost: <https://www.thejakartapost.com/opinion/2021/11/15/jakarta-is-sinking-heres-how-to-stop-this.html>

